

I_BM KELOMPOK USAHA BERSAMA WANITA RAWAN SOSIAL EKONOMI DI LOKALISASI GUDE KABUPATEN MADIUN.

Choirum Rindah Istiqaroh¹, Maria Magdalena Widiantari², dan Tatik Mulyati³

¹ dan ³ Prodi Manajemen Fakultas Ekonomi Universitas Merdeka Madiun

Email: choirum_ri@yahoo.co.id

Email: tatik_mulya@yahoo.co.id

² Prodi Ilmu Komunikasi Universitas Merdeka Madiun,

Email: ryaristunugroho@yahoo.co.id

RINGKASAN

The purpose of this program is to give skills making clutch bags and another bags to the prostitute. The expected target of this activity is build the embryo of industrial bags made of cloth in the village / prostitute localization "Gude" in Madiun, as alternative employment / profession for prostitutes and pimps (Mrs. Foster) to anticipate East Java Government policy to close localization "Gude" Madiun. Transfer knowledge and skill have already given through extension activities and training. Activities have been done with the active participation of partner, and the partners have had the basic skills to make bags and product development of bags, especially for bags made of cloth. But, they skill still have to be developed, especially knowledge about the art of colour harmonize and models design. For program continuing, to make prostitute localization being embryo of bags industrial needs Government and stakeholders commitment and support.

Keywords: Prostitute, Gude Localization, Training

1. PENDAHULUAN

Tempat-tempat prostitusi pada era ini dapat dengan mudah kita jumpai di kota-kota besar maupun di kota-kota kecil. Di tempat prostitusi terdapat wanita yang menjajakan seks secara komersial. Wanita-wanita ini biasa disebut Pekerja Seks Komersial (PSK). Para pekerja seks komersial rata-rata berasal dari kalangan remaja, karena perempuan muda selalu menjadi daya tarik bagi setiap tempat-tempat pelacuran. Profesi sebagai PSK merupakan salah satu pekerjaan alternatif untuk mendapatkan uang dengan cara cepat dan mudah. Para pekerja seks komersial terpaksa menjalani pekerjaan ini karena kondisi ekonomi yang tertekan demi memenuhi kebutuhan perekonomian keluarga. Sebagian mereka menjadi tulang punggung keluarganya. Di satu sisi pekerjaan sebagai PSK merupakan pekerjaan yang sangat menyimpang dari norma-norma yang ada dan senantiasa menjadi masalah sosial.

Di banyak negara prostitusi itu dilarang bahkan dikenakan hukuman. Sejak zaman

dahulu kala, para pelacur selalu dikecam atau dikutuk oleh masyarakat karena tingkah laku yang asusila dan dianggap mengotori sakralitas hubungan seksual. Mereka disebut sebagai orang-orang yang melanggar norma, moral, adat dan agama. Bahkan kadang juga melanggar norma negara (Chatmiwati, 2002). Tetapi di sisi lain para pekerja PSK juga harus bertahan hidup. Terlebih pada saat seperti sekarang ini, dimana lapangan pekerjaan semakin sulit didapat, apalagi sebagian besar dari mereka rata-rata berpendidikan rendah.

Apalagi dengan adanya kebijakan Gubernur Jawa Timur yang telah disosialisasikan melalui Surat Gubernur Jatim No: 460/15612/031/2011 tanggal 20 Oktober 2011 tentang "Penanganan Lokalisasi WTS di Jawa Timur", dimana langkah-langkah kongkrit yang akan dilakukan Pemerintah adalah menutup (tanpa merelokasi) kompleks/lokalisasi pelacuran secara bertahap, tentu hal ini akan menimbulkan gejolak sosial yang rawan apabila tidak diselesaikan dengan kebijakan yang komprehensif. Kebijakan

Gubernur itu dilandasi oleh amanat UU No. 21 tahun 2007 tentang Pemberantasan Tindak Pidana Perdagangan Orang, dan UU No. 11 Tahun 2009 tentang Kesejahteraan Sosial, dimana demi terwujudnya kehidupan masyarakat yang dilandasi oleh norma-norma agama, maka Pemerintah Jatim merasakan diperlukannya kebijakan strategis berupa pencegahan dan penanggulangan prostitusi dan *woman trafficking* secara terpadu dan menyeluruh. Dan tindakan riilnya adalah menutup lokalisasi-lokalisasi yang ada di seluruh wilayah Jawa Timur, termasuk Lokalisasi Wisma Wanita Harapan Gude di Desa Teguhan, Kecamatan Jiwon Kabupaten Madiun.

Pengalaman di berbagai daerah yang telah menutup lokalisasi di daerahnya, dengan penutupan lokalisasi tersebut ternyata tidak lantas menghilangkan prostitusi di daerah tersebut. Namun prostitusi justru menyebar di jalanan, di cafe-cafe, di bisnis karaoke, di salon plus-plus hingga di panti pijat. Hal ini terjadi karena Pemerintah daerah setempat tidak memperhatikan kebutuhan para PSK secara ekonomi, bahwa mereka memerlukan alternatif lapangan kerja baru yang halal dan menguntungkan secara ekonomi, sehingga proses alih profesi bisa sesuai yang diharapkan semua pihak. Dengan semakin menyebarnya wilayah prostitusi, hal ini justru akan memberikan ekses terhadap masalah sosial dan penyebaran HIV/AIDS di masyarakat.

Dengan relatif rendahnya tingkat pendidikan mereka, keterbatasan ekonomi, dan kurangnya skill yang dimiliki menjadi kendala bagi para PSK untuk beralih profesi. Karena itu, perlu perhatian semua pihak untuk bersama-sama memikirkan nasib mereka. Salah satu yang bisa diberikan kepada mereka adalah bekal ketrampilan, yang tentunya masih harus didukung dengan kebijakan dan regulasi pemerintah yang bisa memberikan iklim usaha yang kondusif bagi mereka, misalnya dukungan permodalan, akses pasar, sarana prasarana dan pendampingan agar mereka bisa berjalan menapaki kehidupan dengan lebih mantap menuju kemandirian.

Menutup lokalisasi Gude Kabupaten Madiun tidak semudah menutup lokalisasi di daerah lain. Hal ini dikarenakan lahan lokalisasi dan rumah-rumah bordil sudah menjadi hak milik mereka para mucikari (Ibu asuh). Sehingga pemerintah tidak bisa mengusir mereka begitu saja. Apalagi jumlah anggota PSK di lokalisasi Wisma Wanita Harapan Gude Madiun yang terdaftar mencapai 72 orang dengan 27 wisma dan 19 ibu asuh (*germo*) (Magdalena dan Choirum, 2013).

Solusi yang bisa diterapkan untuk menutup lokalisasi Gude tersebut adalah mengalihfungsikan lokalisasi yang ada, misalnya dengan mendirikan sebuah sentra industri, dimana mereka semua bisa tetap dilibatkan. Dengan mempertimbangkan para PSK adalah wanita yang tentunya suka dengan kegiatan ketrampilan kewanitaan, juga melihat peluang pasar yang terbuka, maka pemberian pelatihan pembuatan aneka tas bisa menjadi pilihan untuk merintis / menjadikan Kelompok-Kelompok Usaha Bersama di lokalisasi Gude menjadi embrio sentra industri tas berbahan kain. Pertimbangan memilih industri tas berbahan kain, dan bukan bahan dari kulit karena kulit harganya relatif mahal dan relatif sulit mendapatkannya. Sedangkan kelebihan dari bahan kain adalah harganya lebih murah, mudah mendapatkan, lebih variatif dalam warna dan corak serta cara pembuatannya lebih mudah.

Dengan merintis / menjadikan kelompok-kelompok usaha bersama di lokalisasi Gude menjadi embrio sentra industri tas berbahan kain diharapkan akan muncul potensi ekonomi baru yang akan diperoleh oleh Kabupaten Madiun. Upaya ini tentunya bisa berhasil jika ada komitmen dari berbagai pemangku kepentingan dan adanya sinkronisasi program lintas sektoral untuk mendukung upaya itu.

2. METODE

Metode pelaksanaan kegiatan ini menggunakan penyuluhan, pelatihan dan pendampingan kepada kelompok mitra. Adapun implementasinya, kegiatan yang dilakukan mencakup :

a. Penyuluhan mengenai :

1. Kewirausahaan dan peluang usaha aneka tas berbahan kain ditinjau dari aspek kelayakan pasar, produksi dan finansial.
2. Manajemen usaha, yang mencakup manajemen pemasaran. Dan manajemen keuangan sederhana.

b. Pelatihan ketrampilan :

1. Membuat pola dasar *Clutch Bag* (tas kempit) untuk pesta dengan bahan kain polos.
2. Membuat *Clutch Bag* bahan polos dengan variasi sifon, bross, batu, dan renda, dan membuat *Clutch Bag* bahan polos dengan variasi batik/bunga.
3. Membuat bunga/hiasan tas dari kain, pita, bunga.dan flanel.
4. Membuat tas tempat make up dari kain sisa pembuatan tas dan dan sarung hp dari kain flanel.
5. Membuat tas laptop
(kelompok sasaran dilibatkan dalam praktek agar segera mandiri dalam berproduksi).

c. Pendampingan aktivitas produksi dan pemasaran.

Pendampingan dilakukan untuk memastikan bahwa para PSK yang berminat menekuni ketrampilan membuat tas bisa benar-benar memahami dan trampil membuat/memproduksi aneka tas. Pendampingan yang dilakukan pada hakekatnya bertujuan untuk menjamin keberlanjutan program agar terus dijalankan oleh mitra, sekaligus untuk memantau perkembangan dan penerapan hasil pembinaan / pelatihan yang telah diberikan. Selain itu, pendampingan dilakukan untuk membantu memberikan solusi dari permasalahan-permasalahan yang dihadapi mitra, baik dalam aktivitas produksi maupun pemasarannya. Pendampingan setelah berakhir masa pelaksanaan program IbM, akan dikoordinasikan dengan Dinsosnakertrans Kabupaten Madiun sehingga diharapkan ada keberlanjutan dan kesinambungan program, khususnya dalam menciptakan

embrio industri kecil aneka tas berbahan kain di lokalisasi Gude Madiun.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Kegiatan IbM telah dapat dilaksanakan dengan baik. Dengan dukungan dari Dinas Sosial, Tenaga Kerja dan Transmigrasi, pelaksanaan kegiatan bisa berjalan dengan lancar, khususnya koordinasi dengan pihak pengelola lokalisasi / Wisma Wanita Harapan Gude. Selanjutnya setiap pelaksanaan kegiatan di lokalisasi dilakukan pada setiap hari Rabu dimana hari Rabu merupakan hari pembinaan bagi anggota mitra (para PSK) dari berbagai instansi terkait. Pelaksanaan kegiatan, baik penyuluhan maupun pelatihan telah dilakukan dengan baik, dengan partisipasi aktif dari para peserta (para PSK yang berminat).



Gambar 1. Pelatihan Membuat Pola Dasar *Clutch Bag* dan dan TasKerja

Dalam pelaksanaan program ini, tidak semua anggota lokalisasi bersedia mengikuti pelatihan. Ada yang beralasan tidak bisa/tidak mampu, tidak telaten, takut selesainya lama sehingga mengganggu jam melayani tamu, dan ada yang beralasan tidak hobi. Sehingga hanya berkisar 20-30 orang yang mengikuti pelatihan. Ada yang pada pelatihan pertama mengikuti dan pada pelatihan selanjutnya tidak mengikuti, atau sebaliknya pada pertemuan pertama tidak mengikuti tapi pada pelatihan selanjutnya mengikuti. Namun, selama proses pelaksanaan, para mitra peserta pelatihan sangat antusias dalam mengikuti pelatihan pembuatan aneka tas sampai selesai.

Pelatihan yang diberikan meliputi pelatihan membuat tas kempit (*clutch bag*) atau tas pesta, tas kerja, sarung HP, tas make up dan tas laptop. Hasil karya para PSK cukup bagus. beberapa PSK bahkan meminta bahan dan alat untuk mempraktekkan sendiri di lokalisasi karena ingin membuat tas dengan hasil yang lebih baik. Hal ini menunjukkan adanya keinginan untuk menekuni membuat tas sesuai bekal skill yang telah diberikan.

Adapun bahan yang diperlukan untuk membuat *clutch bag* adalah:

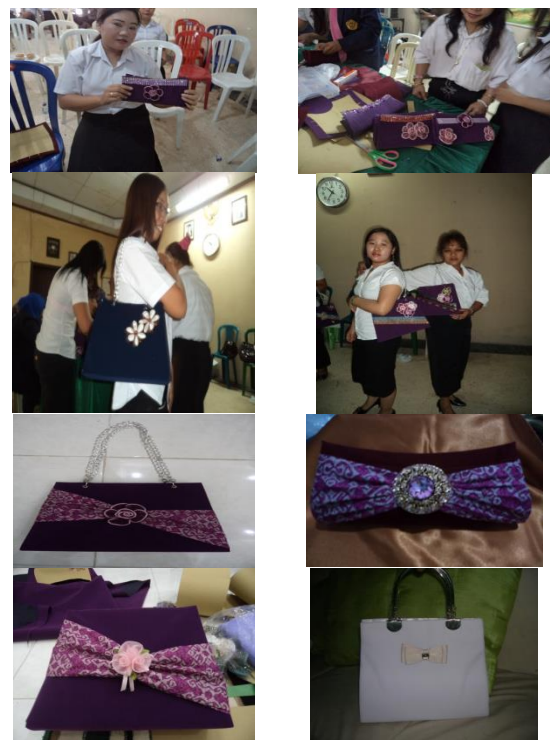
a. Alat-alat utama:

1. Karton tebal (BOT No. 60)
2. Karton tipis (BOT No. 90)
3. Ring D
4. Magnit besar (untuk tas)
5. Rantai (ukuran sesuai besar/kecilnya tas dan selera)
6. Lem, bisa lem kayu, vinil, atau kulit.
7. Kain untuk badan luar tas (beludru, denim, shantung, katun, dan lain-lain)
8. Kain untuk badan dalam/ Puring (katun, satin, dan lain-lain).
9. Kain untuk hiasan (batik, katun, satin, brocade, sutera dan lain-lain)
10. Busa angin tipis (1 mm)

Sedangkan teknik pembuatan *clutch bag* adalah sebagai berikut:

1. Siapkan semua alat dan bahan yang diperlukan.
2. Membuat pola dari karton sesuai model dan ukuran yang dikehendaki.
3. Ukur dan potong karton sesuai dengan pola masing-masing, buat 2 lembar, 1 berupa

- karton tebal (untuk badan luar tas), dan 1 karton yang lebih tipis untuk badan dalam.
4. Tempelkan busa tipis ke karton bagian luar (karton tebal).
5. Setrika bahan kain yang akan dipakai jika kusut.
6. Ukur dan potong bahan utama (kain luar) dan dalam (puring), masing-masing dilebihi 1½ cm keliling dari (3).
7. Rekatkan puring dengan karton tipis untuk bagian dalam.
8. Rekatkan kain utama pada karton tebal yang telah dilapisi busa dengan menggunakan lem kayu.
9. Tambahkan/rekatkan kain asesoris (potongan kain batik/warna lain/pita/renda) jika ada/dibutuhkan untuk variasi.
10. Lubangi dengan alat untuk memasang kancing magnit di bagian ujung karton tipis (dalam).
11. Satukan/rekatkan (9) dengan (10) dengan lem kayu dengan hati-hati dan jaga kerapian.
12. Pasang ring D atau rantai pada ujung dengan melubangi terlebih dulu ujung badan tas bagian atas.



Gambar 2. Mitra Memamerkan Hasil Karyanya

Meskipun skill dasar sudah diberikan, namun masih perlu adanya pendampingan untuk terus mengembangkan kemampuan mitra (para PSK) untuk bisa menghasilkan tas yang lebih berkualitas dan bernilai jual.



Gambar 2. Pelatihan Pembuatan Tas Laptop dan Tas Hand Phone

Selain membekali para PSK dengan *skill* membuat tas, pembekalan pengetahuan tentang kewirausahaan dan manajemen usaha juga diberikan. Penyuluhan tentang kewirausahaan diberikan untuk membuka wawasan para mitra (PSK) tentang banyaknya peluang usaha dan peluang pasar yang bisa dimanfaatkan untuk membuka usaha, dengan harapan akan menciptakan mimpi-mimpi baru bagi mitra sehingga bisa menjadi alternatif untuk beralih profesi dari profesi sebagai PSK menjadi pengusaha.

Adapun penyuluhan tentang manajemen usaha diberikan terkait teknik-teknik efisiensi

produksi (bagaimana memadu bahan yang agak mahal dengan agak murah, penggunaan lem yang mahal hanya untuk bagian yang tampak dari luar, dan lain sebagainya), menciptakan daya saing untuk mendapatkan pasar dengan strategi pemasaran sederhana yang mencakup *marketing mix* 4P dari Kotler (2009,79), yaitu terkait produk (*product*), harga (*price*), distribusi (*place*), dan promosi (*promotion*). Manajemen keuangan sederhana disampaikan terkait penghitungan biaya, penentuan harga dan menghitung keuntungan. Harga jual produk tas dan biaya bahan bervariasi tergantung model, ukuran, bahan dan asesoris. Dari hasil praktek telah diketahui bahwa biaya bahan mencapai 40% hingga 75% tergantung variasinya. Dan tingkat keuntungan juga bervariasi antara 25% hingga 60%.

Dalam program ini, pelatihan yang diberikan kepada mitra meliputi pelatihan membuat tas kempit (*clutch bag*) atau tas pesta, tas kerja, sarung HP, tas make up dan tas laptop. Hasil karya para PSK cukup bagus, beberapa PSK bahkan meminta bahan dan alat untuk praktek ulang sendiri di lokasi karena ingin membuat tas dengan hasil yang lebih baik dari sebelumnya. Hal ini menunjukkan adanya ketertarikan dan keinginan untuk menekuni *skill* membuat tas sesuai bekal *skill* yang telah diberikan.



Gambar 3. Penyuluhan Manajemen Usaha

Kendala dan Solusi

Meskipun seluruh kegiatan telah terlaksana dengan baik, namun bukan berarti tanpa kendala dalam pelaksanaannya. Sempat terjadi pihak lokalisasi, utamanya dari pihak mucikari mencurigai pelaksana kegiatan karena dianggap bagian dari tim pemerintah daerah yang akan mempersiapkan penutupan lokalisasi. Selain itu, para mucikari/ibu asuh merasa keberatan jika para mitra terlalu sering

diajak pelatihan. Karena akan mengurangi waktu para anak asuh mereka (PSK) untuk melayani para tamu yang akan berdampak pada penurunan pendapatan mereka. Bahkan mereka juga enggan mengikuti pembinaan-pembinaan dari Pemerintah, dalam hal ini yang dilakukan oleh Dinsosnakertrans Kabupaten Madiun. Sehingga para pelaksana sempat menunggu beberapa minggu untuk bisa mendapatkan kepastian untuk bisa melaksanakan program IbM di Lokalisasi.



Gambar 4. Koordinasi Dengan Dinas Sosial dan Pengelola Lokalisasi Gude

Sebagai solusi, akhirnya dalam pelaksanaan kegiatan, tim pelaksana bergabung dengan jadwal pembinaan yang dilakukan oleh Koramil setempat yang dilaksanakan pada setiap hari Rabu. Dengan kurangnya animo dari mitra tersebut (sebagai dampak ketakutan akan ditutupnya lokalisasi), maka pelaksanaan pelatihan juga dimampatkan namun tanpa mengurangi substansi materi/skill yang harus disampaikan.

Kendala lain, pada saat pelatihan, mitra lebih suka dengan produk tas yang cara pembuatannya menggunakan lem sebagai perekat. Mereka kurang suka dengan jahit-menjahit, karena selain memerlukan keahlian khusus juga kendala tidak memiliki mesin jahit secara pribadi. Sehingga mengurangi ragam tas yang bisa dihasilkan. Seperti pelatihan pembuatan tas laptop dan tas kosmetik, karena lebih banyak menggunakan mesin jahit, maka mitra (para PSK) kurang berminat dengan pelatihan tersebut.

Aspek Keberlanjutan

Berdasarkan pengamatan di lapangan, terkait dengan keberlanjutannya, diperlukan pendampingan untuk memastikan bahwa anggota mitra yang berminat menekuni ketrampilan membuat tas bisa benar-benar

terampil membuat aneka tas berbahan kain. Hasil karya mitra sudah cukup baik, namun masih perlu perbaikan dalam hal kerapian dan variasi model/improvisasi hiasan. Perlu dibekali seni-seni memadukan warna dan bentuk, sehingga hasil karya mereka bisa menjadi lebih bernilai.

Selain aspek produksi, pendampingan juga dilakukan pada aspek pemasaran produk. Dari hasil praktek dan pengungkahan hasil karya pelatihan pada jejaring sosial, telah diterima beberapa order/pesanan tas. Upaya pemasaran juga akan difasilitasi oleh Dinsosnakertrans dan Kantor Koperasi dan UMKM Kabupaten Madiun untuk diikutsertakan dalam pameran-pameran. Pendampingan yang dilakukan pada hakekatnya bertujuan untuk menjamin keberlanjutan program agar terus dijalankan oleh mitra, sekaligus untuk memantau perkembangan dan penerapan hasil pembinaan / pelatihan yang telah diberikan. Selain itu, pendampingan dilakukan untuk membantu memberikan solusi dari permasalahan-permasalahan yang dihadapi mitra, baik dalam aktivitas produksi maupun pemasarannya.

Terkait harapan terbentuknya embrio industri tas berbahan kain di kampung / lokalisasi Wanita Harapan Gude masih diperlukan upaya lebih lanjut. Komitmen para mitra untuk bisa menjadikan lokalisasi Gude sebagai embrio sentra industri tas berbahan kain masih perlu dibangun. Meskipun demikian, ada 2 anggota mitra yang tertarik untuk terus belajar dan menekuni ketrampilan ini, sehingga bisa diharapkan skill ini bisa menjadi salah satu alternatif bagi mitra untuk alih profesi.

Selain itu, untuk bisa merintis embrio sentra industri tas berbahan kain masih perlu dukungan semua pihak untuk mewujudkannya. Karena motivasi para mitra (PSK) untuk masih bertahan dengan profesi saat ini tidak sepenuhnya terkait masalah ekonomi, karena dengan penghasilan saat ini yang mencapai rata-rata sebesar Rp8.000.000,- sebenarnya sudah cukup bagi mereka selama ini untuk menabung atau bekal berwirausaha. Kenyataannya sebagian besar

enggan meninggalkan lokalisasi karena faktor kemalasan, atau enggan hidup susah.

Oleh karena itu, pendampingan setelah berakhir masa pelaksanaan program IbM, perlu koordinasi lintas sektoral dengan berbagai pihak / instansi terkait sehingga diharapkan ada keberlanjutan dan kesinambungan program, khususnya dalam menciptakan embrio industri kecil aneka tas berbahan kain di lokalisasi Gude Madiun. Dengan berbagai upaya pembinaan dan pendampingan yang dilakukan, serta adanya dukungan permodalan, penciptaan iklim sosial dan iklim usaha yang kondusif oleh Pemerintah, diharapkan dalam jangka panjang kelompok masyarakat sasaran di lokalisasi Gude bisa mandiri secara ekonomi.

KESIMPULAN DAN SARAN

a. Kesimpulan

Target luaran yang diharapkan dari kegiatan ini adalah dimilikinya ketrampilan membuat aneka tas berbahan kain oleh para Pekerja Seks Komersial (PSK) di wisma “Wanita Harapan” Gude Kabupaten Madiun melalui kelompok-kelompok usaha bersama yang ada, dan terbentuknya embrio industri tas berbahan kain di kampung / lokalisasi Wanita Harapan Gude Kabupaten Madiun, sebagai alternatif lapangan kerja / alih profesi bagi para PSK dan Mucikari (Ibu Asuh) dalam menghadapi kebijakan Pemerintah Propinsi Jatim dan Pemerintah Kabupaten Madiun untuk menutup lokalisasi “Wanita Harapan” Gude Kabupaten Madiun.

Pemberian ketrampilan sudah diberikan melalui kegiatan penyuluhan dan pelatihan. Kegiatan telah dapat dilaksanakan dengan baik dengan partisipasi aktif dari mitra dan mitra telah memiliki ketrampilan dasar membuat tas clutch bag dan pengembangannya khususnya untuk produk tas berbahan kain.

Terkait harapan terbentuknya embrio industri tas berbahan kain di kampung / lokalisasi Wanita Harapan Gude masih diperlukan upaya lebih lanjut. Komitmen para mitra untuk bisa menjadikan lokalisasi Gude sebagai embrio sentra industri tas berbahan kain masih perlu dibangun. Meskipun

demikian, ada 2 orang yang tertarik untuk terus belajar dan menekuni ketrampilan ini, sehingga bisa diharapkan skill ini bisa menjadi salah satu alternatif bagi mitra untuk alih profesi. Selain itu diperlukan langkah-langkah kongkrit dan dukungan dari pemerintah dan semua komponen masyarakat untuk menjadikan lokalisasi Gude menjadi sentra industri.

b. Saran

Upaya pemberdayaan mitra (para PSK) masih harus didukung dengan kebijakan dan regulasi pemerintah yang bisa memberikan iklim usaha yang kondusif bagi mereka, misalnya dukungan permodalan, akses pasar dengan memberi kesempatan mitra memamerkan karyanya, sarana prasarana dan pendampingan agar kontinuitas program dan rencana Pemerintah untuk mengalihkan profesi mereka pada kegiatan lain yang produktif dan tidak melanggar norma-norma susila bisa berjalan sesuai harapan semua pihak.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis mengucapkan terimakasih kepada Direktorat Penelitian dan Pengabdian Kepada Masyarakat Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan yang telah membiayai kegiatan Iptek Berbasis Masyarakat Sesuai Dengan Surat Perjanjian Pelaksanaan Penugasan Program Pengabdian Kepada Masyarakat Nomor: 395/SP2H/KPM/DIT.LITABMAS/V/2013 tanggal 13 Mei 2013. Penulis juga mengucapkan terimakasih kepada jajaran Dinas Sosial, Tenaga Kerja, Transmigrasi (Dinsosnakertrans) dan Pengelola serta mitra (anggota Lokalisasi) yang telah mendukung terlaksananya kegiatan ini..

DAFTAR PUSTAKA

Chatmiwati, D. P. 2002. Konsep diri remaja pelacur & bukan pelacur. *Skripsi* (tidak diterbitkan). Fakultas Psikologi Universitas Indonesia. Depok

Magdalena, Maria dan Choirum R.I. 2013. *Model Penutupan Lokalisasi dan Penanganan WRSE di Lokalisasi Wisma Wanita Harapan, Gude, Kabupaten Kabupaten Madiun* (Artikel Penelitian sudah dikirim untuk dipublikasikan)

Surat Gubernur Jatim No: 460/15612/031/2011 tanggal 20 Oktober 2011 tentang "Penanganan Lokalisasi WTS di Jawa Timur"

Kotler, Philip. 2009. *Manajemen Pemasaran*. Erlangga. Jakarta